

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu masa bagi individu untuk mempersiapkan diri guna memasuki masa dewasa. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan penerapan suatu karir (Conger, 1991). Pemilihan karir merupakan saat remaja mengarahkan diri kepada suatu tahap baru dalam kehidupan mereka yaitu melihat posisi dalam menentukan ke arah mana mereka akan menuju masa depan (Marliyah dkk, 2004). Thalib (Priyanggeni, 2002) menambahkan, menentukan keputusan karir merupakan hal yang penting bagi remaja, karena keputusan karir merupakan keinginan, harapan dan pandangan remaja akan karirnya di masa depan.

Remaja yang berada pada rentang usia 15-18 tahun adalah individu-individu yang sedang menempuh jenjang pendidikan SMA. SMA merupakan pendidikan lanjutan menengah yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena siswa tidak dibekali keahlian khusus untuk bekerja. Sekarang ini penjurusan ke dalam program IPA, IPS dan Bahasa mulai dilakukan di kelas XI sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Penjurusan yang dilakukan sejak kelas XI memungkinkan siswa untuk lebih mempersiapkan rencana karir setelah lulus dengan mengeksplorasi berbagai pilihan karir dan membuat pilihan karir, meskipun pilihan tersebut masih bersifat tentatif.

Super (Partino, 2006) menyatakan siswa SMA tergolong pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini tugas-tugas perkembangan karir remaja (usia 14-24) adalah mengembangkan konsep diri yang realistis, belajar lebih banyak tentang kesempatan yang luas, mulai memilih jurusan di perguruan tinggi, memeriksa pilihan-pilihan pekerjaan secara tentatif, dan memberikan waktu lebih sedikit untuk kegiatan kesenangan atau hobi. Lebih lanjut Super (Patton dan Lokan, 2001) menambahkan, pada masa ini siswa mulai mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana.

Berdasarkan tahap perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super, siswa SMA terutama kelas XII semestinya sudah dapat mengarahkan cita-cita, tujuan masa depan, dan membuat aspirasi karir berdasarkan minat, kesenangan, kemampuan, kapasitas dan nilai-nilai mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Partino (2006), bahwa kematangan karir seharusnya sudah dimiliki siswa SMA, yaitu sudah melakukan pilihan karir untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja.

Kenyataannya masih banyak siswa SMA yang tidak mampu mengambil keputusan karir. Menurut Santrock (2003), remaja sering memandang eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dengan disertai kebimbangan, ketidakpastian, dan stress. Penelitian Osipow (1983), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kebingungan dan keraguan ialah adanya struktur kognitif siswa terhadap masalah karir, sehingga menyebabkan siswa cenderung

memilih pekerjaan yang bergengsi, terhormat, gaji besar, pekerjaan yang ringan, meskipun tidak sesuai dengan keadaan diri dan lingkungan.

Setia Wati (2005), menyatakan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menentukan pilihan Perguruan Tinggi dan jurusan yang hendak dipilihnya. Siswa kadangkala tidak mau bertanya dan mencari informasi mengenai pendidikan yang sesuai dengan peminatan karir mereka. Tidak jarang siswa memilih Perguruan Tinggi tanpa disertai dengan pemahaman yang baik mengenai bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, atau bahkan memilih Perguruan Tinggi hanya untuk membuktikan mampu diterima di Perguruan Tinggi favorit. Sarwono (Sawitri, 2009) mengamati dari tahun ke tahun, lulusan SMA mengalami kebingungan karena tidak tahu akan meneruskan kemana. Para psikolog pada bulan Januari-Mei banyak didatangi siswa SMA yang ingin tes bakat untuk mengetahui setelah lulus sebaiknya melanjutkan ke fakultas atau jurusan apa.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Triana (Setia Wati, 2005), menunjukkan bahwa 45% siswa Sekolah Menengah Atas belum memiliki perencanaan mengenai karir yang akan dipilihnya, karena masih mengalami keraguan. Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (2006), menyatakan bahwa 35,75% siswa kelas tiga SMA/MA/SMK sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sedangkan 64,25% siswa lainnya belum memiliki pilihan profesi dan pekerjaan. Perencanaan karir yang dimiliki yaitu sebanyak 54% siswa berencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi; 8,9% siswa berencana untuk mengikuti kursus ketrampilan; dan

37% yang lain berencana untuk melamar atau mencari kerja. Meskipun demikian, belum seluruh siswa yang berencana untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi telah memiliki keputusan tentang perguruan tinggi dan jurusan atau fakultas yang akan dipilih.

Peneliti telah melakukan survei di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sukoharjo kepada 100 responden untuk mengetahui keputusan karir yang diambil oleh para siswa. Diperoleh data bahwa terdapat 66 responden (66%) sudah memiliki perencanaan karir dan sisanya 34 responden (34%) belum memiliki perencanaan karir. Perencanaan karir yang dimiliki yaitu sebanyak 55% berencana untuk melanjutkan studi, sebanyak 2% berencana untuk bekerja, sebanyak 3% berencana untuk kursus dan sebanyak 6% berencana untuk kuliah sambil bekerja. Sebanyak 34 responden (34%) yang belum memiliki perencanaan keputusan karir yaitu sebanyak 8 (23, 53%) responden mengalami kebingungan dalam menganalisa alternatif-alternatif karir dan sebanyak 11 (32,35%) responden belum memikirkan rencana keputusan karir (tidak tahu akan kemana).

Tidak semua responden yang berencana untuk melanjutkan studi (66 responden) sudah memiliki pilihan jurusan studi, fakultas atau perguruan tinggi. Sebanyak 34 responden (62%) sudah memiliki pilihan jurusan studi, fakultas atau perguruan tinggi, sedangkan sebanyak 21 responden (38%) belum memiliki pilihan jurusan. Namun dari 34 responden yang sudah memiliki pilihan jurusan studi, fakultas atau perguruan tinggi tersebut tidak semua mantap dengan rencana pilihan jurusan studinya.

Hasil survei tersebut sesuai dengan keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah bahwa ada sebagian siswa belum memiliki rencana keputusan karir, mereka kurang memperhatikan pentingnya persiapan keputusan karir sejak awal. Kebanyakan siswa kelas XII baru mulai mencari informasi karir dan studi lanjut setelah masuk semester kedua dan setelah selesai UAN. Namun ada sebagian siswa yang sudah mencari informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk menanyakan mengenai informasi studi lanjut sejak awal kelas XII yaitu siswa yang berminat untuk mencoba program penelusuran bibit unggul.

Menurut Erikson (Seligman, 1994) remaja yang sudah mampu merencanakan karir dengan baik merupakan inti dari pemecahan krisis identitas remaja. Conger (Yulia, 1999) menyatakan bahwa ketidakmampuan menentukan suatu identitas pekerjaan akan mengganggu perkembangan diri remaja. Memiliki suatu pekerjaan yang dinilai penting dan berharga oleh masyarakat dapat memperkuat harga diri dan meningkatkan identitas diri yang stabil dan aman, sebaliknya bila remaja tidak mampu menemukan pekerjaan yang berarti ia akan merasa kecewa, tidak yakin akan diri sendiri, kehilangan harga diri dan kemungkinan mengalami *identity confusion*, bahkan identitas diri yang negatif.

Menurut Gati dan Saka (2001), kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karir dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindari dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan tidak optimal. Mann, Harmoni dan Power (Sawitri, 2009) mengemukakan bahwa ketidakmampuan dalam mengambil keputusan karir dapat mengakibatkan

konsekuensi jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan penerimaan sosial.

Kesalahan dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi bisa membuat individu tidak menyukai bidang studi yang terlanjur dipilih serta tidak bisa mengikutinya, mahasiswa tidak merasa bahagia, sulit bergaul, bahkan bisa putus kuliah di tengah jalan atau *drop out* (www.koranjakarta.com). Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (1987) yang menyatakan bahwa kesalahan, kekeliruan dan ketidaktepatan dalam mengambil keputusan tentang pendidikan sambungan yang akan dijalani memiliki prospek suram dalam menentukan arah pilih jabatan, dan memperoleh lapangan kerja di masa depan.

Keberhasilan siswa dalam pemilihan karir yang tepat bukan suatu hal yang mudah dilakukan, kebanyakan siswa masih merasa kebingungan dalam menentukan bidang karirnya. Agar siswa memiliki pilihan yang tepat terhadap suatu pilihan karir, siswa harus memiliki pemikiran yang matang dalam pengambilan keputusan karir. Partino (2006) dalam penelitiannya menyatakan kematangan karir dipengaruhi oleh faktor-faktor layanan bimbingan, persepsi penjurusan, riwayat hidup, efikasi diri, dan prestasi akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kawakib (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intelegensi, efikasi diri karir, status sosial ekonomi orang tua dengan pengambilan keputusan karir siswa.

Efikasi diri memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan perencanaan karir individu. Teori efikasi diri berguna untuk memahami dan meramalkan tingkah laku karir yang sesuai, seperti pilihan pekerjaan dan prestasi

akademik (Sawitri, 2009). Lent dkk (Partino, 2006) menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan pengambilan keputusan karir, mampu meramalkan keberhasilan studi di perguruan tinggi.

Bandura (Eden dan Aviram, 1993) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya fisik, intelektual, dan emosional yang diperlukan untuk mencapai sukses. Hackett dan Betz (Sullivan dan Mahalik, 2000) menjelaskan bahwa efikasi diri yang rendah mempengaruhi pilihan karir, kinerja dalam karir tersebut, dan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman tidak tersalurkan.

Sawitri (2009) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh langsung yang negatif dan bermakna dari efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir. Hal ini menjelaskan bahwa subjek yang memiliki keyakinan diri semakin tinggi untuk melakukan penilaian diri, pencarian informasi pekerjaan, melakukan pemilihan tujuan karir, membuat perencanaan karir, dan memecahkan masalah seputar karir diprediksi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam mengambil keputusan karir. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hackett (Okediji, Offiong, Umoh, Sanni, Ezeh dan Afolabi, 2008) menunjukkan peran meditational efikasi diri dalam keputusan pilihan karir. Temuannya menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan keputusan karir mahasiswa. Mahasiswa memilih jurusan kuliah dan karir di daerah di mana mereka paling kompeten dan menghindari di mana mereka kurang percaya diri, kurang kompeten dan kurang mampu bersaing.

Collins (Mulyana, 2009) menjelaskan bahwa efikasi diri yang rendah sehubungan dengan proses pembuatan keputusan karir terkait dengan keraguan dalam pembuatan keputusan karir, masalah-masalah dalam mengembangkan identitas vokasional yang jelas, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan yang ditunjukkan dengan seringnya individu berganti-ganti pekerjaan. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam membuat keputusan karir ditandai dengan ketidaktahuan terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, tidak mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pencapaian karirnya, tidak dapat membuat tujuan dalam pencapaian karirnya, tidak dapat membuat perencanaan karir dan tidak tahu bagaimana memecahkan masalah yang berhubungan dengan perjalanan karirnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu diupayakan suatu intervensi dengan meningkatkan keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam mencapai kesuksesan bagi siswa yang kurang mampu mengambil keputusan karir. Salah satu intervensi untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir yang dapat digunakan adalah metode pelatihan. Metode pelatihan merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan motivasi, mengubah struktur kognitif dan memodifikasi sikap serta menambah ketrampilan berperilaku (Johnson dan Johnson, 2000)

Secara spesifik peneliti ingin merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah, “apakah pelatihan efikasi diri mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan efektivitas pelatihan efikasi diri terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan modul pelatihan efikasi diri ini bermanfaat untuk memperkaya program pengembangan diri dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mengambil keputusan karir.
- b. Bagi guru bimbingan konseling, diharapkan modul pelatihan efikasi diri bermanfaat untuk membantu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir bagi siswa kelas XII serta secara kontinyu pelatihan ini diberikan pada siswa untuk tahun-tahun berikutnya.
- c. Bagi siswa, diharapkan modul pelatihan efikasi diri bermanfaat untuk membantu siswa membuat penilaian diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu membuat keputusan karir dengan tepat.

2. Manfaat Teoritis

Menambah wacana kajian tentang pengambilan keputusan karir pada remaja khususnya siswa SMA.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang efikasi diri dan pengambilan keputusan karir siswa SMA telah banyak dilakukan. Baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian Mulyana (2009) misalnya, judul penelitiannya adalah *peningkatan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir melalui pelatihan perencanaan karir*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir sesudah diberikan pelatihan perencanaan karir.

Selanjutnya, penelitian tentang pengambilan keputusan karir juga dilakukan oleh Kurniawan (2010) dengan judul *pengembangan model pelatihan pengambilan keputusan pilihan karier siswa Sekolah Menengah Atas*. Model pelatihan dikembangkan dengan mengadaptasi prosedur pelaksanaan teknik *problem solving*.

Penelitian dengan judul *keefektifan pemberian informasi karier melalui narasumber untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA* yang dilakukan Abdullah (2007) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang bermakna pada kematangan karir sesudah diberi informasi karir melalui narasumber (profesional yang sukses dalam karir).

Hasil penelitian tentang pelatihan efikasi diri untuk mempercepat mendapatkan pekerjaan kembali, yang dilakukan oleh Eden dan Aviram (1993) menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri berpengaruh untuk meningkatkan keyakinan diri untuk mendapatkan pekerjaan. Terjadi kenaikan skor efikasi diri pada subjek eksperimen setelah diberi pelatihan efikasi diri. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, belum ditemukan penelitian dengan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian peneliti, yaitu pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA.